

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena dinilai dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, yang selanjutnya dapat meningkatkan pembangunan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk di dalamnya pendidikan agama yang tersurat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Selanjutnya Tap MPR RI Nomor IV/MPR/2002 tentang Rekomendasi atas laporan Presiden tentang agama yang tercantum dalam diktum a yang berbunyi : "...meningkatkan pelayanan kehidupan beragama...."

Beberapa tahun yang lalu Pemerintah Kabupaten Sumedang menemukan kenyataan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut belum tercapai sesuai dengan sasaran, khususnya di bidang Pendidikan Agama. Di suatu daerah yang terpencil, pernah terjadi hal

yang sangat memprihatinkan. Kaum muslimin yang akan menunaikan shalat jumat tidak bisa dilaksanakan, sebab tidak ada khatib. Kelangkaan khatib tersebut terjadi karena tingkat pengetahuan anggota masyarakat setempat tentang ajaran islam (aqidah dan syari'ah) kurang dan belum memahami, baik yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan maupun prakteknya. Tidak ada yang berani tampil sebagai khatib, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dampak dari kelangkaan khatib, umat di daerah tersebut kehilangan pemimpin dalam pengamalan ajaran Islam.

Dari kenyataan tersebut lahir sebuah kebijaksanaan sebagai upaya untuk mengatasi masalah kelangkaan khatib di beberapa daerah, dengan cara mengadakan program *kaderisasi Kiai*. Pelaksanaan kaderisasi di Pondok Pesantren Asyrafuddin Kecamatan Conggeang, telah berlangsung selama enam tahun dan menghasilkan sejumlah alumni.

Dalam kaderisasi dilakukan upaya pewarisan atau penanaman aqidah dan syari'ah terhadap para kader, baik melalui pemahaman dan pendalaman materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik maupun dari para Kiai. Para kader dididik agar memiliki aqidah yang mantap disertai dengan kemampuan memimpin umat dalam rangka meneruskan kepemimpinan Kiai. Misalnya dalam memimpin sebuah pengajian rutin, shalat Jumat, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, dan acara-acara ritual keagamaan lainnya.

Para kader dilatih untuk menyatu dengan masyarakat agar mengetahui kebutuhan umat dalam kehidupan sehari-hari. Kiai memiliki

peranan yang besar di masyarakat, menjadi pemimpin dan pelopor dalam pengamalan-pengamalan ajaran Islam seperti shalat berjamaah, mema'murkan mesjid, khitanan, perkawinan, kematian, kenduri, upacara-upacara kemasyarakatan, pengajian-pengajian, pelaksanaan qurban, dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut Kiai kerap kali diminta untuk memimpin do'a, memberikan ceramah, dan memecahkan berbagai masalah kehidupan di masyarakat.

Program kaderisasi Kiai yang telah dilaksanakan melibatkan unsur pemerintah dan masyarakat. Masyarakat Kabupaten Sumedang berharap agar keterbatasan dan kelangkaan Kiai di daerah terpencil dapat diatasi. Oleh karena itu santri yang mengikuti program tersebut diambil dari daerah-daerah yang memang kurang Kiai. Program pendidikan kaderisasi Kiai dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, agama sangat besar peranannya, sebab penduduk Kabupaten Sumedang 99,2% muslim.

Program pola kaderisasi kiai / ulama ini, apabila berhasil dengan baik dalam membina/pendidik para kader /peserta didik yaitu setelah selesai mengikuti pengkaderan, selanjutnya dapat mengamalkannya di daerah masing-masing sesuai dengan harapan yang telah ditentukan, maka pola kaderisasi ini dapat dilaksanakan di daerah lain yang mempunyai masalah yang sama.

Sasaran utama dari program ini adalah penerapan nilai-nilai Islam sebagai pembentuk moral yang erat sekali kaitannya dengan kepribadian bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kabupaten Sumedang.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan harapan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang, Kiai diharapkan dapat membimbing umat (masyarakat) ke arah kehidupan Islami, dengan diiringi tujuan utamanya yaitu pembentukan manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang terpadu, antara anggota masyarakat, pemerintah, dan Kiai melalui penerapan akhlak dan moral secara terus menerus. Penanaman nilai-nilai moral agama terhadap anggota masyarakat yang dilakukan oleh Kiai, tidak lepas dari fungsi dan peranan mesjid sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat umum dan telah terbukti ampuh sejak masa Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau masih berada di Mekkah pendidikan Islam berpusat di rumah, yakni rumah Arqam. Tetapi karena selalu mendapat rintangan dan gangguan dari kaum Quraisy, beliau hijrah ke Madinah. Usaha pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah adalah membangun mesjid yang berfungsi sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan kaum muslimin dan lembaga pendidikan. Fungsi mesjid yang utama adalah tempat untuk ibadah, yakni shalat berjamaah, membaca al Quran dan memberikan pengajaran tentang Islam. Tetapi selanjutnya digunakan pula sebagai tempat musyawarah yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan politik Islam.

Dengan demikian fungsi mesjid sejak jaman Nabi bukan hanya sekedar diarahkan untuk membentuk pribadi *kader Islam*, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk

mengelola dan menjaga alam semesta. Maka untuk tujuan itu, Islam mengajarkan tauhid, akhlak, ibadah, sosial kemasyarakatan, keagamaan, ekonomi, kesehatan dan kehidupan bernegara.

Fungsi dan peranan mesjid seperti itu masih relevan dengan keadaan sekarang, di beberapa daerah mesjid digunakan sebagai pusat kegiatan Islam, sedangkan Kiai sebagai "*warotsatul anbiya*" berusaha melestarikan langkah-langkah pendidikan Islam sesuai dengan contoh dari Nabi. Oleh karena itu, mesjid harus dijaga agar tetap berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat sekitarnya, cara yang dapat ditempuh adalah dengan memakmurkan mesjid dan harus terus dipertahankan. Pendukung utama dari kegiatan tersebut adalah Kiai

Khusus di Kabupaten Sumedang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terdapat masalah yang cukup serius. Akibat dari kelangkaan Kiai, mesjid menjadi kurang berfungsi. Sedangkan di beberapa tempat lainnya, yang dianggap berhasil menjaga kesinambungan estafet kepemimpinan Kiai di masyarakat, di samping terjaganya fungsi dan peranan mesjid sebagai pusat pendidikan Islam, juga didukung dengan adanya aktivitas ulama/Kiai yang mengajarkan Islam di Pondok Pesantren. Dengan demikian kaderisasi ulama akan berhasil jika pondok pesantren dengan semua aspek yang mendukungnya diberdayakan. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa memberdayakan pondok pesantren dan aktivitas ulama merupakan komponen utama yang mendukung keberhasilan program kaderisasi Kiai.

Tetapi, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat di lapangan, ternyata lulusan dari pendidikan kaderisasi Kiai tersebut belum memperlihatkan tanda-tanda keberhasilan yang diharapkan. Diketahui dari beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Alumni Pendidikan Kaderisasi Kiai belum dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya.
2. Tidak ada evaluasi yang jelas.
3. Belum terlihat adanya perubahan kehidupan beragama di daerah-daerah yang di dalamnya terdapat lulusan Pendidikan Kaderisasi Kiai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis menduga adanya beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa masalah itu merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Dari masalah tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kaderisasi Kiai di Pondok Pesantren Asyrafuddin meliputi tujuan kaderisasi, sasaran yang ingin dicapai, cara merekrut calon kader, kurikulum yang diberikan, metode dan evaluasi yang digunakan, suasana yang diciptakan, sumber dana dan sarana prasarana yang digunakan sebagai pendukung kegiatan kaderisasi?
2. Bagaimana upaya penanaman Aqidah & Syari'ah yang dijalankan oleh pihak pengelola di Pondok Pesantren Asyrafuddin dalam kaderisasi Kiai meliputi materi yang diberikan, metode dan evaluasi yang digunakan?

3. Bagaimana pembinaan sikap ke-Kiai-an di Pondok Pesantren Asyrafuddin meliputi peneladanan, pembiasaan dan motivasi?
4. Bagaimana hasil proses kaderisasi Kiai dalam upaya penanaman Aqidah & Syari'ah dalam membina sikap ke-Kiai-an terhadap santri?

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka judul penelitian yang penulis ajukan adalah "Pola Kaderisasi Kiai Dalam Upaya Penanaman Aqidah dan Syari'ah Dalam Membina Sikap Kekiaian Terhadap Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asyrafuddin Conggeang Kabupaten Sumedang)".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pola kaderisasi Kiai Dalam Upaya Penanaman Aqidah & Syari'ah Dalam Membina Sikap Kekiaian Terhadap Santri di Pondok Pesantren Asyrafuddin Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang, mencakup;

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui:

- a. Kegiatan kaderisasi Kiai di Pondok Pesantren Asyrafuddin Conggeang Kabupaten Sumedang meliputi : (1) Tujuan diadakan kaderisasi Kiai; (2) Sasaran yang ingin dicapai; (3) Cara merekrut calon kader; (4) Kurikulum yang diberikan selama kegiatan kaderisasi; (5) Metode dan evaluasi yang digunakan; (6) Suasana yang diciptakan; (7) Sumber dana dan sarana pra-sarana yang

digunakan sebagai penunjang kegiatan kaderisasi. (8) Suasana yang diciptakan oleh pimpinan Pondok Pesantren dalam kegiatan kaderisasi; (9) Alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan kaderisasi.

b. Proses Penanaman Aqidah & Syari'ah yang dijalankan oleh pengaruh Pondok Pesantren Asyrafuddin Conggeang Kabupaten Sumedang meliputi :

- 1) Materi/Kurikulum yang dirancang untuk diberikan dalam proses pembelajaran Aqidah & Syari'ah.
- 2) Metode dan evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah & Syari'ah.

c. Upaya pembinaan sikap ke-Kiai-an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Asyrafuddin Conggeang Kabupaten Sumedang, meliputi: peneladanan, pembiasaan, dan motivasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan memberi manfaat kepada masyarakat Kabupaten Sumedang dalam pengembangan Pendidikan Umum. Bagi pihak Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang konkret. Jika pendidikan kaderisasi Kiai tersebut berhasil dengan baik sesuai dengan harapan, dapat diteruskan dan dikembangkan. Tetapi sebaliknya jika dianggap kurang memenuhi harapan dapat dihentikan demi efektivitas dan efisiensi.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pengelola, sebagai bahan masukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Asyrafuddin, agar dapat meningkatkan pengelolaan kaderisasi Kiai ke arah yang lebih baik.
2. Pemerintah Daerah, sebagai sumbangan pemikiran kepada Pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan selanjutnya.
3. Pendidikan Umum diharapkan sebagai salah satu sumbangan riset lapangan untuk pengembangan dunia pendidikan, khususnya dalam upaya *memanusiakan* manusia, sehingga terwujud manusia yang berkepribadian.

E. Asumsi

1. Keberhasilan Kaderisasi Kiai di Pondok Pesantren Asyrafuddin tergantung kepada pola yang digunakan oleh pengelola, terutama mengenai penetapan tujuan yang akan dicapai, proses yang ditempuh, dan evaluasi yang digunakan.
2. Keberhasilan Penanaman/Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kaderisasi Kiai di Pondok Pesantren Asyrafuddin sangat tergantung kepada pengelolaannya, terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran dan kepemimpinan yang dijalankan oleh pimpinan Pondok Pesantren yang bersangkutan.

3. Pembinaan sikap keKiaian akan berhasil dengan baik, apabila para Kader Kiai diberi bekal pengetahuan tentang Aqidah dan Syari'ah sesuai dengan contoh dari Nabi Muhammad SAW.

F. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Asyrafuddin berlokasi di Dusun Cipicung Pesantren, Desa Conggeang Wetan, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.¹ Pondok Pesantren ini ditunjuk sebagai penyelenggara kaderisasi Kiai dengan pertimbangan, bahwa : *Pertama*, secara geografis sangat strategis sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, karena lokasinya jauh dari pemukiman umum dan kebisingan serta keramaian kota; *Kedua*, pondok pesantren memiliki sarana air bersih yang bersumber dari air mata air (bahasa Sunda: *cai nyusu*) dan tempat penginapan santri (*kobong*) yang memadai; *Ketiga*, pondok pesantren memiliki sarana prasarana kesehatan, yaitu Pos Kesehatan Pesantren (*Poskestren*); dan *Keempat*, pesantren ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembangnya pendidikan. Mengingat, pesantren ini memiliki areal tanah yang cukup luas, di samping itu merupakan pesantren tertua dan terbesar di Kabupaten Sumedang.

¹ Lokasi Pondok Pesantren Asyrafuddin dapat dilihat pada gambar 4.2 di belakang